

**ANALISIS PEMAHAMAN GURU TERHADAP KOMPONEN
PROSES PEMBELAJARAN PADA INSTRUMEN AKREDITASI
SATUAN PENDIDIKAN JENJANG MADRASAH TSANAWIAH
(MTS)**

***ANALYSIS OF TEACHER'S UNDERSTANDING OF THE
COMPONENTS OF THE LEARNING PROCESS ON THE
ACCREDITATION INSTRUMENT FOR MADRASAH
TSANAWIAH EDUCATION UNITS (MTS)***

Setiani¹, Yuni Azura², Ridwan³, Muhamad Yusuf⁴

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

⁴IAIN Kerinci, Indonesia

Email: aseti577@gmail.com

Article Info

Article History

Received: 07-10-2022

Revised: 18-10-2022

Accepted: 30-10-2022

Keywords:

Teacher Understanding;

Learning Process;

IASP 2020.

Abstract

Educational interactions lead to a learning process that occurs, namely being aware of the purpose of the interaction. The interaction starts from the teacher and pedagogically learning occurs in students, through a systematic process such as the stages of design, implementation, and evaluation. The importance of teacher understanding in the learning process so it is important to understand, so that the education is good and quality. This article aims to discuss the teacher's understanding of the learning process. This research uses descriptive quantitative method. Data collection was carried out by means of a questionnaire/questionnaire through google forms and interviews. The results of the study indicate that the understanding of teachers who teach PAI and those who do not have a value or score that is not maximal in understanding the 4th and 5th statements and for the existing condition, namely the 2nd indicator.

Info Artikel

Kata Kunci:

Pemahaman Guru;

Proses Pembelajaran;

IASP 2020.

Abstrak

Interaksi yang edukatif memunculkan adanya proses pembelajaran yang terjadi, yaitu sadar tujuan dari adanya interaksi. Interaksi dimulai dari guru dan secara pedagogis terjadi pembelajaran pada peserta didik, melalui proses yang sistematis seperti tahapan rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pentingnya pemahaman guru di dalam proses pembelajaran sehingga penting untuk dipahami, sehingga pendidikan tersebut baik dan berkualitas. Artikel ini bertujuan membahas pemahaman guru terhadap proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan kuesioner/angket melalui google form dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pemahaman guru yang mengajar PAI maupun yang tidak, memiliki nilai atau skor yang belum maksimal dalam memahami pernyataan ke-4 dan ke-5 dan untuk kondisi eksisting yaitu indikator ke-2.



Copyright© 2022 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Keberhasilan sebuah pendidikan sangat ditentukan oleh berbagai faktor seperti, guru, murid, kurikulum, lingkungan pendidikan, maupun sarana dan prasarana. Diantara berbagai faktor tersebut, dalam hal ini guru, menempati posisi yang sangat vital namun tidak dengan mengabaikan faktor yang lainnya karena memiliki satu kesatuan yang saling melengkapi. Guru merupakan subjek pendidikan, sehingga dari gurulah keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan. Perilaku nyata dari kinerja guru ditunjukkan pada sewaktu mengajar kepada siswanya (Natawijaya, 2006: 22). Guru mengemban tanggung jawab dan tugas yang berat, bukan hanya sebagai pendidik, tetapi guru juga harus menanamkan nilai moral, fisik, artistik, dan mental kepada peserta didiknya (Wahjosumidjo, 2006: 124). Pembelajaran yang dilakukan akan berlangsung dengan baik di dalam proses pembelajaran, apabila didukung oleh kinerja dan kompetensi yang tinggi oleh guru, karena sejatinya guru merupakan faktor utama dan terdepan dalam pendidikan para siswa di sekolah (Hamdani, 2011: 23). Kinerja yang baik yang ditunjukkan oleh guru dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa untuk belajar lebih giat, sehingga pada akhirnya kualitas pembelajaran juga akan meningkat (Eko Putro & Anita, 2012: 278).

Konsep Pembelajaran merupakan suatu proses yang dimana seseorang tersebut dimungkinkan dan disengaja dikelola untuk turut serta ke dalam tingkah laku tertentu (Sagala, 2009: 61). Pengajaran atau pembelajaran ialah usaha untuk membelajarkan peserta didik (Uno, 2006: 2). Pembelajaran merupakan interaksi dari proses pendidikan yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik pada lingkungan belajar (Rahyubi, 2016: 6). Proses dalam pembelajaran sudah diatur dan ditentukan langkah-langkahnya demi mencapai pembelajaran agar terlaksana (Sudjana, 2010: 136). Pembelajaran akan efektif apabila dalam proses pembelajaran tersedia kesempatan belajar yang dilakukan sendiri dan aktivitas sendiri (Yamin, 2007: 26). Sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat dalam mewarnai interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik (Bahri dan Zain, 2010: 10). Pembelajaran merupakan gabungan yang terdiri dari beberapa macam unsur seperti manusia, materi, perlengkapan, fasilitas, dan prosedur yang saling terhubung dalam tercapainya tujuan belajar (Hamalik, 2013: 57).

Unsur dalam pembelajaran disebut dengan komponen. Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa unsur tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya, dengan tujuan agar pembelajaran dapat tercapai dengan apa yang diinginkan, maksudnya ada hubungan diantara komponen pembelajaran yang harus dicapai (Jufri Dolong, 2016:

293). Pembelajaran adalah sistem yang saling berkaitan antar komponennya, yang mana komponen tersebut terdiri dari: metode belajar, strategi belajar, pendekatan belajar, tujuan dan materi pembelajaran yang semuanya digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran itu pada dasarnya adalah hubungan yang dimiliki antar pendidik dan peserta didik, baik hubungan secara langsung seperti tatap muka yang dilakukan dalam kelas, maupun tidak langsung seperti, belajar mengajar yang hanya menggunakan media (Mohammad, Yosef, & Hani 2019: 98).

Pendapat di atas sejalan dengan istilah pembelajaran yang artinya ada upaya membuat siswa untuk belajar atau kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan antar pendidik dan peserta didik (Rusman, 2015: 21). Maka dari itu, pembelajaran adalah usaha membimbing peserta didik dan menciptakan suasana sehingga terjadi proses belajar mengajar (Siregar dan Nara, 2010: 87). Perlakuan guru menyebabkan siswa dapat berusaha untuk mempelajari bahan pelajaran yang telah disediakan. Kinerja guru di dalam pembelajaran terdapat dua kegiatan yang terdiri dari, rencana pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan pengelolaan di dalam kelas merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sumber dan media belajar serta menggunakan strategi dan metode pembelajaran (Sanjaya, 2008: 59). Guru harus mempunyai kecakapan dalam membuka pelajaran dalam melaksanakan sebuah kegiatan belajar di dalam kelas, guru harus menyajikan sebuah metode dan media, alat peraga serta menyajikan materi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa, mampu mengorganisasikan kegiatan, memberikan motivasi pada siswa, dapat berinteraksi dan berhubungan baik dengan siswa, menggunakan waktu dengan optimal, menyimpulkan hasil belajar, memberi umpan balik, serta dapat melaksanakan penilaian (Majid, 2012: 7).

Oleh karena itu, analisis pemahaman guru terhadap komponen proses pembelajaran pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan IASP 2020 ini dapat memberikan informasi mengenai keberhasilan suatu proses pembelajaran dalam pendidikan. Dengan demikian, peneliti melakukan sebuah penelitian mengenai analisis pemahaman guru terhadap proses pembelajaran yang respondennya yaitu 5 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan 5 non Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diambil dari sekolah-sekolah yang ada di Jambi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan Kuantitatif merupakan data yang diperoleh berisi angka atau data kuantitatif (Azwar, 2001:

22). Kemudian didukung oleh metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk meneliti kelompok manusia, sebuah pemikiran, atau sebuah peristiwa. Metode deskriptif bertujuan untuk menganalisis pada saat melakukan penelitian agar mendapat gambaran yaitu tentang pemahaman guru terhadap komponen proses pembelajaran pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020.

Penelitian ini, populasinya adalah para guru yang bertugas mengajar pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan juga Madrasah Tsanawiyah (MTs). 10 responden diambil yang merupakan seorang guru atau seorang pendidik yang bertugas di beberapa sekolah dan madrasah menengah pertama yang terdapat di kota Jambi. Responden yang diambil yaitu, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebanyak 5 orang dan guru non Pendidikan Agama Islam (PAI) sebanyak 5 orang juga. Kemudian teknik pengambilan sampelnya adalah dengan menggunakan pengambilan sampel secara acak (*purposive sampling*), di mana pengambilan sampel seperti ini, sesuai dengan penelitian kuantitatif, atau suatu penelitian yang tidak melakukan generalisasi.

Teknik pengumpulan data dalam penulisan artikel ini yaitu dengan menggunakan angket serta wawancara maupun kuesioner, yang isinya adalah berupa pertanyaan tertulis yang ditujukan kepada responden dalam hal ini adalah guru, baik guru PAI maupun non PAI dengan menggunakan alat bantu google formulir atau *google form*. Kemudian data primer yang digunakan adalah 10 responden yang terdiri dari guru PAI maupun non PAI, sedangkan data sekunder dengan melalui metode wawancara atau interview kepada responden yaitu guru PAI maupun non PAI yang memiliki nilai atau skor yang rendah.

Adapun pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan pada terdapat 3 sub komponen pada proses pembelajaran yaitu, iklim belajar di kelas, sarana dan prasarana yang dapat mendukung pembelajaran, dan kualitas pembelajaran di kelas. Terdapat 12 pernyataan di dalam komponen proses pembelajaran, 6 pernyataan mengenai profil pemahaman indikator pada komponen proses pembelajaran dan 6 pernyataan lagi mengenai profil eksisting/kondisi terhadap guru yang bersangkutan bertugas.

Teknik analisis data dalam penelitian yakni, menentukan instrument angket berupa pernyataan dengan beberapa jawaban yang harus siswa pilih dengan tujuan untuk mengumpulkan dan merekap data, menginterpretasikan dan menghitung rata tertinggi dan terendah, kemudian yang terakhir menstriangulasi data. Ketercapaian hasil pengumpulan data yang didapatkan ditentukan dari setiap indikator atau jawaban dari responden dalam hal ini adalah guru, sebagaimana berikut ini:

Tabel. 1

Skor Rumusan Pernyataan Responden

No	Indikator yang dicapai	Skor
1	Sangat Mengerti	5
2	Mengerti	4
3	Cukup Mengerti	3
4	Kurang Mengerti	2
5	Tidak Mengerti	1

Tabel. 2**Skor Kondisi/Eksisting**

No	Indikator yang Dicapai	Skor
1	Level 4	4
2	Level 3	3
3	Level 2	2
4	Level 1	1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperangkat instrument berupa dokumen akreditasi sekolah atau madrasah diperlukan dalam melaksanakan akreditasi sekolah atau madrasah. Dokumen yang dimaksud berupa intrumen akreditasi satuan pendidikan yang lebih di kenal IASP. Akreditasi merupakan bentuk evaluasi tentang kelayakan sebuah program atau IASP dengan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan dalam UU No 20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau SISDIKNAS, yaitu pada pasal 1 ayat 22. Akreditasi madrasah merupakan bentuk penilaian yang komprehensif terhadap apakah layak program atau satuan pendidikan, yang mana hasilnya ditentukan dalam sebuah pengakuan dan tingkat kelayakan dalam bentuk sertifikat yang diterbitkan oleh sebuah lembaga profesional yang mandiri, atau Badan Akreditasi Nasional Sekolah atau Madrasah (BANS/M). Akreditasi merupakan bentuk evaluasi dengan menentukan sebuah indikator yang berbasis pada fakta. Asesor dapat

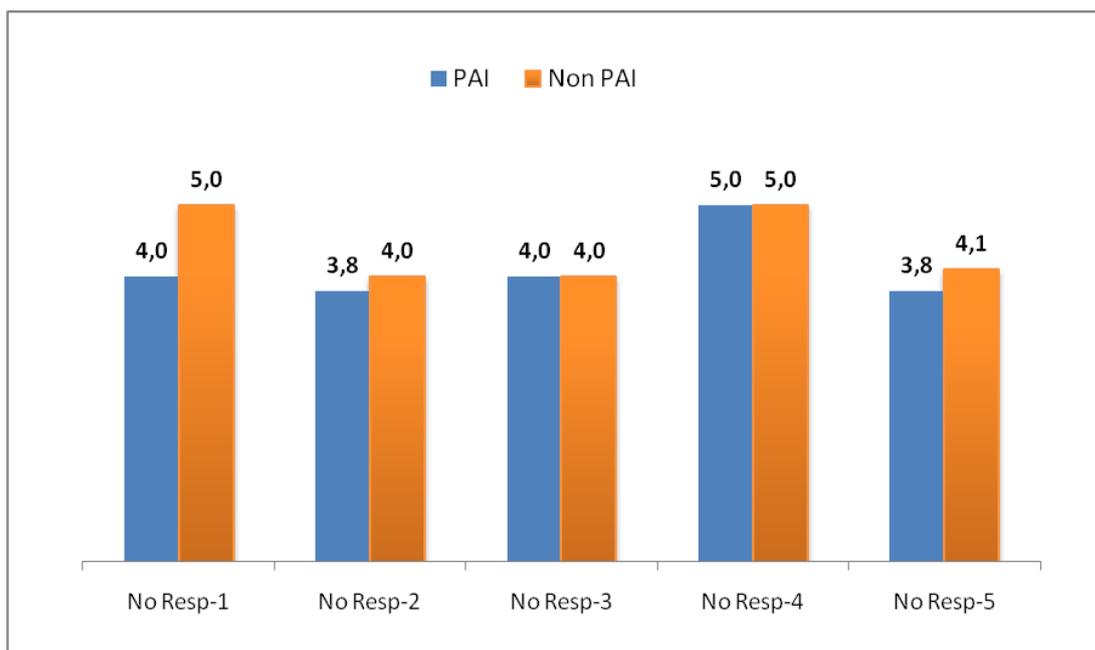
mengamati kemudian melakukan evaluasi atau penilaian sesuai fakta tanpa adanya kepalsuan (Jamal, 2011: 32).

Pada umumnya, akreditasi merupakan bentuk evaluasi yang mana pemerintah dalam hal ini melakukan dan menentukan peringkat atau pengakuan kepada sekolah atau madrasah (Suharsimi, 1998: 12). Hakikatnya, proses kegiatan belajar mengajar bertujuan untuk mencapai suatu yang telah direncanakan. Maka dalam kegiatan belajar mengajar, terjadinya interaksi atau hubungan dari berbagai komponen, yang mana komponen tersebut dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu: pendidik, peserta didik, dan bahan ajar (Muhammad, 2007: 25). Dalam proses kegiatan belajar mengajar, peran guru merupakan suatu hal yang sangat penting, karena berfungsi sebagai pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sedangkan bahan ajar merupakan informasi atau pesan yang disampaikan oleh guru untuk siswa yang harus dipelajari, dihayati, dipahami, dan diterapkan untuk kemudian hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari teknik pengumpulan data berupa angket yang kemudian datanya diolah terkait pemahaman guru terhadap komponen proses pembelajaran dari 5 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan 5 guru non Pendidikan Agama Islam (PAI) dari populasi sekolah yang terletak di Jambi. Untuk itu peneliti, akan memaparkan beberapa informasi tentang profil pemahaman guru dan profil kondisi/eksisting proses pembelajaran.

1. Profil Pemahaman Guru Pada Komponen Proses Pembelajaran

Profil pemahaman guru komponen proses pembelajaran pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020. Berikut ini akan disajikan indikator pada 5 guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan 5 guru non Pendidikan Agama Islam (PAI) dari populasi sekolah yang terletak di Jambi ke dalam bentuk diagram sebagai berikut:

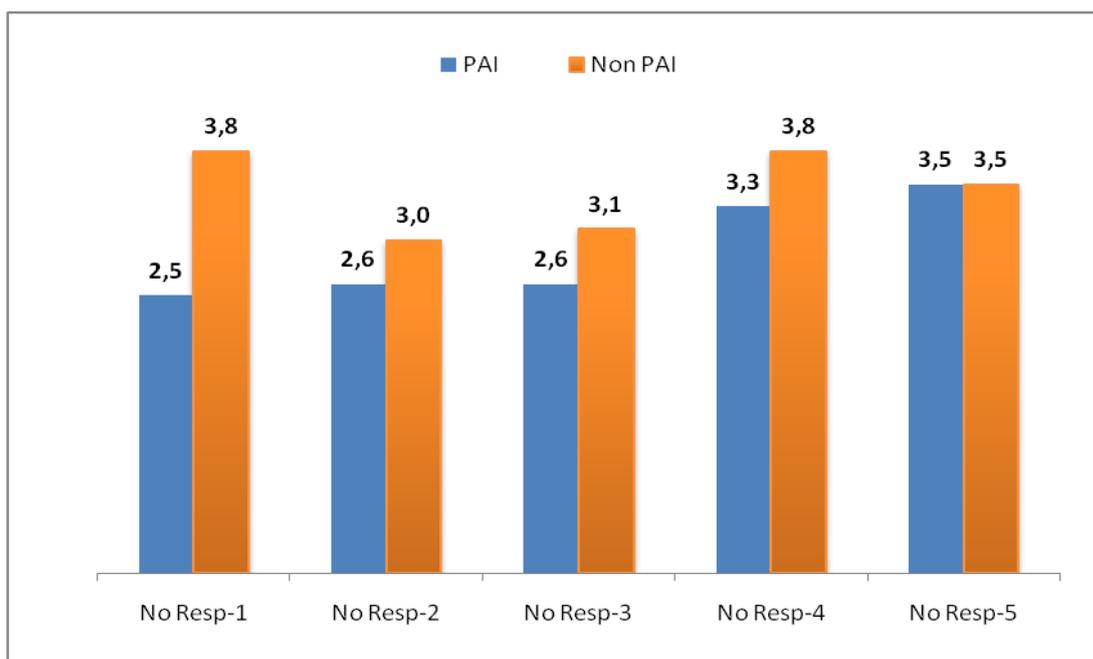


Gambar. 1. Profil Pemahaman Proses Pembelajaran 5 Guru PAI dan 5 Guru Non PAI

Berdasarkan gambar. 1 di atas dapat diketahui bahwa profil pemahaman proses pembelajaran pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020 pada 5 guru PAI dan 5 guru Non PAI memiliki nilai yang beragam. Dapat kita lihat pada diagram batang guru PAI diketahui skor nilai tertinggi yaitu terdapat pada responden ke-4 dengan rata-rata nilai skor 5,0 dan nilai terendah yaitu terdapat pada responden ke-2 dan ke-5 dengan nilai rata-rata 3,8. Sedangkan, pada diagram batang guru Non PAI dapat diketahui bahwa skor nilai tertinggi yaitu terdapat pada responden ke-1 dan ke-4 dengan nilai rata-rata 5,0 dan skor nilai terendah terdapat pada responden ke-2, ke-3 dan ke-5 dengan nilai rata-rata 3,8. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa rata-rata nilai skor profil pemahaman guru komponen proses pembelajaran pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) yaitu dengan nilai 4,0 keatas.

2. Profil Kondisi/Eksisting Komponen Proses Pembelajaran

Profil kondisi/eksisting komponen proses pembelajaran berbasis Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020. Berdasarkan indikator pada 5 guru PAI dan 5 guru Non PAI dapat disajikan melalui diagram batang sebagai berikut:



Gambar. 2. Profil Kondisi/Eksisting Komponen Proses Pembelajaran

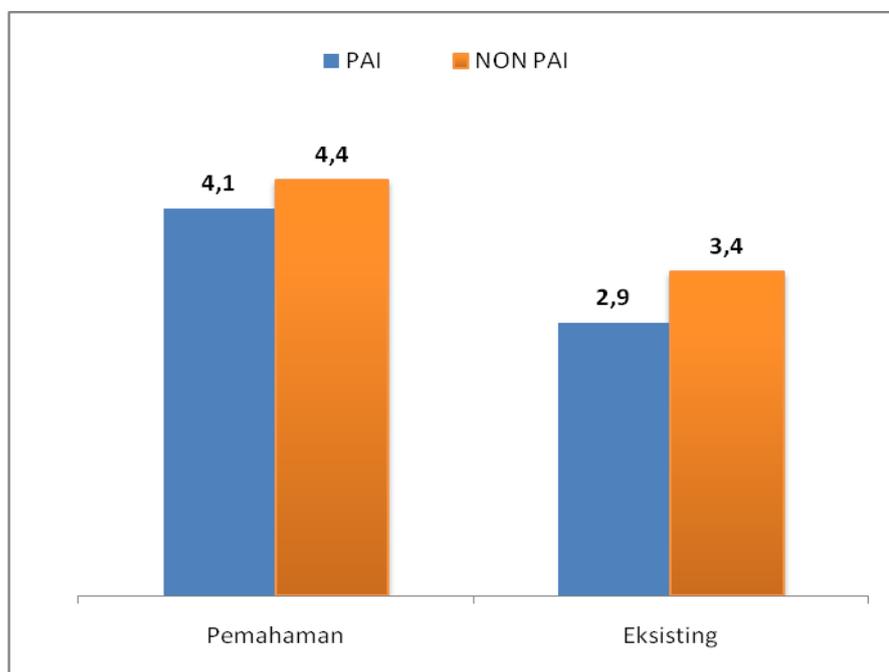
Berdasarkan gambar. 2. di atas profil kondisi/eksisting proses pembelajaran pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020 pada 5 guru PAI dan 5 guru Non PAI memiliki nilai yang beragam. Dapat kita lihat pada diagram batang guru PAI diketahui skor nilai tertinggi yaitu terdapat pada responden ke-5 dengan rata-rata nilai skor 3,5 dan nilai terendah yaitu terdapat pada responden ke-1 dan ke-5 dengan nilai rata-rata 2,5. Sedangkan, pada diagram batang guru Non PAI dapat diketahui bahwa skor nilai tertinggi yaitu terdapat pada responden ke-1 dan ke-4 dengan nilai rata-rata 3,8 dan skor nilai terendah terdapat pada responden ke-2 dengan nilai rata-rata 3,0. Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa rata-rata nilai skor profil kondisi/eksisting komponen proses pembelajaran pada Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) yaitu dengan nilai 3,0 keatas.

Kemudian, dari hasil analisis pemahaman guru berdasarkan rumusan butir-butir pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa skor nilai yang belum maksimal yaitu responden ke-2 dan ke-5 pada sub komponen Iklim belajar dikelas. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dalam Dwi Faruqi menyatakan bahwa tugas utama guru adalah menciptakan suasana dalam kelas agar terjadi interaksi belajar mengajar yang dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik dan sungguh-sungguh. Untuk itu guru seyogyanya memiliki kemampuan untuk melakukan interaksi belajar mengajar yang baik. Salah satu kemampuan yang sangat penting adalah kemampuan dalam mengelola kelas

(Faruqi, 2018: 294). Dan yang selanjutnya ialah pada sub komponen guru melakukan pembiasaan literasi membaca dan menulis hal demikian kemungkinan dikarenakan kurangnya pembiasaan guru dalam membaca dan menulis literasi-literasi yang dapat memperluas wawasan terkait proses pembelajaran. Dalam hal ini senada dengan penjelasan Wiedarti, dkk bahwa literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya di bangku sekolah, serta kehidupan peserta didik di rumah maupun di lingkungannya. Adapun strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam menerapkan gerakan literasi adalah dengan mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi, mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai cara komunikasi dan interaksi yang literat, dan mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat (Wiedarti, dkk, 2016:2)

3. Perbandingan Antara Profil Pemahaman Guru dan Kondisi Eksisting Komponen Proses Pembelajaran

Perbandingan skor nilai pemahaman guru dan kondisi/eksisting komponen proses pembelajaran pada guru PAI dan guru Non PAI di Jambi dapat dilihat pada diagram batang sebagai berikut:



Gambar 3. Profil Perbandingan Skor Pemahaman Guru dan Kondisi/Eksisting

Berdasarkan gambar. 3 menunjukkan bahwa perbandingan skor nilai pemahaman guru terhadap komponen proses pembelajaran pada guru PAI yaitu 4,12 dan guru Non

PAI yaitu 4,42. Sedangkan, perbandingan skor nilai kondisi/eksisting terhadap komponen proses pembelajaran pada guru PAI yaitu 2,9 dan pada guru Non PAI yaitu 3,44.

Berdasarkan informasi yang telah dipaparkan terdahulu dapat diketahui bahwa skor nilai pemahaman guru terhadap komponen proses pembelajaran dan kondisi/eksisting proses pembelajaran pada guru PAI tidak lebih unggul dibandingkan guru Non PAI. Skor pemahaman yang kurang pada guru PAI terdapat pada responden ke-2 dan ke-5 yaitu sebesar 3,8. Padahal pemahaman guru terhadap komponen proses pembelajaran ini akan berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran dan pendidikan. Karena, dengan memahami proses pembelajaran guru

Adapun hasil korelasi antara instrumen pernyataan pemahaman guru dan kondisi/eksisting dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 3

Korelasi Pemahaman Guru dan Kondisi/Eksisting

	Pemahaman	Kondisi
Resp 1-PAI	4,0	2,5
Resp 2-PAI	3,8	2,6
Resp 3-PAI	4,0	2,6
Resp 4-PAI	5,0	3,3
Resp 5-PAI	3,8	3,5
Resp 1-Non PAI	5,0	3,8
Resp-2 Non PAI	4,0	3,0
Resp-3 Non PAI	4,0	3,1
Resp-4 Non PAI	5,0	3,8
Resp-5 Non PAI	4,1	3,5
Korelasi	0,651234344	

Berdasarkan tabel. 3 di atas menunjukkan bahwa hasil korelasi pemahaman guru dan kondisi/eksisting pada komponen proses pembelajaran bahwa guru PAI responden 1 sampai 5 dapat diketahui pada profil pemahaman responden ke-1 memiliki nilai rata-rata

yaitu 4,0, sedangkan pada profil kondisi/eksisting memiliki nilai rata-rata yaitu 2,5. Pada profil pemahaman responden ke-2 memiliki nilai rata-rata yaitu 3,8, sedangkan pada profil kondisi/eksisting memiliki nilai rata-rata yaitu 2,6. Pada profil pemahaman responden ke-3 memiliki nilai rata-rata yaitu 4,0, sedangkan pada profil kondisi/eksisting memiliki nilai rata-rata yaitu 2,6. Pada profil pemahaman responden ke-4 memiliki nilai rata-rata yaitu 5,0, sedangkan pada profil kondisi/eksisting memiliki nilai rata-rata yaitu 3,3. Pada profil pemahaman responden ke-5 memiliki nilai rata-rata 3,8, sedangkan pada profil kondisi/eksisting memiliki nilai rata-rata yaitu 3,5.

Kemudian, untuk guru Non PAI dapat diketahui bahwa pada profil pemahaman responden ke-1 memiliki nilai rata-rata yaitu 5,0, sedangkan pada profil kondisi/eksisting memiliki nilai rata-rata yaitu 3,8. Pada profil pemahaman responden ke-2 memiliki nilai rata-rata yaitu 4,0, sedangkan pada profil kondisi eksisting memiliki nilai rata-rata yaitu 3,0. Pada profil pemahaman responden ke-3 memiliki nilai rata-rata yaitu 4,0, sedangkan pada profil kondisi/eksisting memiliki nilai rata-rata yaitu 3,1. Pada profil pemahaman responden ke-4 memiliki nilai rata-rata yaitu 5,0, sedangkan pada profil kondisi/eksisting memiliki nilai rata-rata yaitu 3,8. Pada profil pemahaman responden ke-5 memiliki nilai rata-rata 4,1, sedangkan pada profil kondisi/eksisting memiliki nilai rata-rata yaitu 3,5.

Dengan demikian, hasil korelasi antara guru PAI dan guru Non PAI pada profil pemahaman dan profil kondisi/eksisting pada komponen proses pembelajaran diatas menunjukkan bahwa skor korelasi antara pemahaman dan kondisi/eksisting ialah 0,651234344.

KESIMPULAN

Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) 2020 adalah instrumen perubahan yang ditandai adanya pergeseran paradigma dalam penilaian akreditasi sekolah/madrasah dari compliance ke performance (*rules to exprinciples*). Analisis pemahaman guru terhadap proses pembelajaran berbasis Insntumen Akreditasi Satuan Pendidikan merupakan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam suatu pendidikan karna bertujuan untuk melakukan penilaian terhadap kinerja sekolah dan guru. Salah satu bagian yang terpenting dari Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan ini ialah komponen proses pembelajaran. Dimana proses pembelajaran ini bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran siswa. Sub komponen proses pembelajaran ini ada 3 sub komponen yaitu kualitas pembelajaran di

kelas, iklim belajar di kelas, dan pemanfaatan sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis didapatkan bahwa pemahaman guru terhadap Instrumen Akreditasi Saruan Pendidikan komponen proses pembelajaran pada guru PAI dan Non PAI bervariasi atau beragam. Permasalahan yang didapatkan guru pada sub komponen iklim belajar di kelas. Dengan demikian, pemahaman guru sangat berperan dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai suatu pembelajaran yang baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Eko Putro Widoyoko, S. & Anita, R. (2012). Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. (2). 278-279
- Evelin Siregar dan Hartini Nara. (2010). *Pengaruh Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Faruqi, D. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa Melalui Pengelolaan Kelas. *Jurnal Evaluasi*. 2 (1). 294
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Cipta.
- Hamzah B. Uno. (2006). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heri Rahyubi. (2016). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Majalengka: Referens.
- Jamal Ma'mur Asnani. (2011). *Tips Praktis Membangun dan Mengolah Administrasi Sekolah*, (Jogjakarta: Diva Press) Cet. 1, h.184.
- Jufri Dolong, H. M (2016). Teknik Analisis Dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*. 5 (2). 293
- Majid, A. (2012). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Martinis Yamin. 2007. *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI).
- Misdar, M., Abdullah I., Isnaini, M & dkk. (2017). Proses Pembelajaran Di Program Studi Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal Tadrib: Pendidikan Agama Islam*. 3 (1). 57-58. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2>
- Mohammad, S., Yosef Farhan, D.H., & Hani Herlina, N. (2019). Pengaruh Kinerja Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 7 (1). 98-99

- Muhammad Ali. (2007). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo).
- Nana Sudjana. (2010). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Rachman Natawijaya. (2006). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional
- Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Saifuddin Azwar . (2001). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharsimi Arikunto. (1998). *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara), h.256.
- Syaiful Bahri dan Azwan Zain. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Syaiful Sagala. (2009). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta.
- Wahjosumidjo. (2006). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wiedarti, Pangesti dkk. 2016. *Desain induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana.